

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, serta lokasi penelitian. Selain itu, bab ini juga akan membahas fokus penelitian, prosedur yang diikuti, dan analisis data yang digunakan. Tak lupa, terdapat penjelasan tentang kredibilitas penelitian serta isu-isu etika yang perlu diperhatikan.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif ibu dalam membangun dan menjalani resiliensi saat mengasuh anak neurodivergen. Menurut Creswell (2013), Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem terbatas dalam konteks kehidupan nyata (sebuah kasus) atau beberapa sistem terbatas (beberapa kasus) selama periode waktu tertentu, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dari berbagai sumber informasi, serta menyajikan deskripsi kasus dan tema-tema kasus.”

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi temuan, tetapi menggali esensi pengalaman ibu dalam konteks sosial dan kultural yang melingkupinya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif berinteraksi dengan partisipan untuk memperoleh data yang bermakna.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak neurodivergen di Kota Bandung, khususnya yang telah menjalani pengasuhan minimal selama dua tahun dan aktif terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Kriteria inklusi subjek antara lain:

- Ibu dari anak yang telah didiagnosis dengan kondisi neurodivergen (autisme, ADHD, disleksia, dll.)
- Bersedia mengikuti proses wawancara mendalam dan observasi.
- Berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan budaya, untuk menangkap ragam

dinamika resiliensi.

Untuk menjaga kerahasiaan, nama-nama partisipan dalam penelitian ini disamarkan (pseudonim)

Tabel 3. 1 Matriks Profil Partisipan

| Hasil Data | Partisipan I (Riska) | Partisipan II (Dewi) | Partisipan III (Dian) |
|---------------------------|--|---|--|
| Usia | 49 Tahun | 48 Tahun | 41 Tahun |
| Latar Belakang Pendidikan | S1 | S1 | S3 |
| Latar Belakang Ekonomi | Termasuk golongan menengah kebawah : * rumah masih kontrak * pendapatan minim dengan 5 ABK semua * Kendaraan yang dimiliki motor. | Termasuk golongan menengah : * rumah milik sendiri * pendapatan cukup dengan 3 anak * Kendaraan yang dimiliki mobil. | Termasuk golongan menengah ke atas : * rumah milik sendiri * pendapatan lebih dari cukup dengan 3 anak * Kendaraan yang dimiliki mobil. |
| Latar Belakang Pekerjaan | Pegawai Honor Daerah dan pasangannya bekerja sebagai penjahit rumahan. | Awalnya bekerja namun berhenti setelah mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, sekarang berjualan online di rumah dan pasangannya wiraswasta yang sering ke luar kota | Dosen di PTN dan pasangannya bekerja di BUMN di luar provinsi. |
| Riwayat Kasus | Memiliki lima anak berkebutuhan khusus. Sempat menyekolahkan anak pertam dan kedua di sekolah inklusi namun | Memiliki tiga orang anak dengan dua kali pernikahan. Anak ketiganya yang memiliki kebutuhan khusus | Memiliki empat orang anak, namun anak pertama meninggal karena cacat fisik dan anak keduanya |

| | | |
|---|------------|---|
| karena keterbatasan ekonomi akhirnya di pindahkan ke Sekolah Luar Biasa. Dan semua anaknya belajar di sana. | yaitu ADHD | berkebutuhan khusus dengan hambatan hiperaktif sedang |
|---|------------|---|

3.2.2 Biografi Partisipan

1) Biografi Riska

Riska merupakan seorang ibu dengan usia 49 tahun, dia bekerja sebagai pegawai honorer Pemerintah Daerah di Kota Bandung sejak lima tahun terakhir. Latar belakang pendidikannya yaitu lulusan sarjana strata 1 jurusan ekonomi. Suaminya bekerja sebagai penjahit di rumah berdasarkan pesanan. Riska termasuk ke dalam golongan menengah ke bawah karena masih mengontrak rumah dan hanya memiliki kendaraan roda dua. Dia memiliki lima anak yang semuanya berkebutuhan khusus. Anak pertama dan keduanya berjenis kelamin perempuan dengan kebutuhan khusus tuna grahita sedang dan ketiga anak lainnya berjenis kelamin laki-laki dengan kebutuhan khusus ADHD dan juga tuna grahita. Riska baru menyadari anaknya berkebutuhan khusus ketika anaknya sudah bersekolah di bangku Sekolah Dasar kelas 1 setelah di lakukan psikotes karena pada awalnya merasa anaknya tidak apa-apa yang nantinya juga akan bisa seperti anak lainnya. Ketika anak keduanya juga masuk Sekolah Dasar kejadian yang sama terjadi setelah melakukan psikotes anak keduanya juga memiliki kebutuhan khusus. Karena mendapat laporan dari guru sekolah yang menunjukkan perkembangan belajar anaknya, maka disarankan pihak sekolah untuk mempersiapkan guru pendamping khusus bagi anaknya. Tentunya beban biaya guru tersebut sepenuhnya di tanggung oleh Riska. Karena pada saat itu ia hanya sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan sehingga setelah berdiskusi dengan suaminya mereka memutuskan untuk memindahkan kedua anaknya di Sekolah Luar Biasa karena keterbatasan ekonomi. Sekarang anak pertamanya sudah berusia 15 tahun dan belajar setaraf SMA di SLB

2) Biografi Dewi

Dewi merupakan ibu rumah tangga berusia empat puluh delapan tahun, namun dia juga memiliki usaha kecil di rumahnya dengan menjual barang dagangan secara

online. Dia lulusan sarjana strata 1 dan memiliki tiga orang anak dari dua kali pernikahan. Suaminya seorang pegawai swasta yang sering bekerja di luar kota. Anak ketiganya dari pernikahan kedua memiliki kebutuhan khusus yaitu ADHD. Latar belakang ekonomi keluarga termasuk dalam golongan menengah karena sudah memiliki rumah sendiri dan memiliki kendaraan mobil. Dewi baru menyadari kalau anaknya berkebutuhan khusus ketika usia empat tahun ketika diberitahu oleh ibunya kalau anaknya senang memperhatikan kipas angin yang terus bergerak sehingga dia mulai memeriksakan anaknya ke rumah sakit dan mendapatkan informasi dari dokter kalau anaknya berkebutuhan khusus lalu dia mencari sekolah yang lingkungannya kondusif bagi anaknya sesuai rekomendasi dari dokter tempat anaknya melakukan terapi. Sekarang anaknya belajar di sekolah dasar inklusi dan saat ini berada di kelas enam.

3) Biografi Dian

Dian merupakan seorang dosen di sebuah perguruan tinggi negeri berusia empat puluh satu tahun. Dia memiliki empat orang anak namun anak pertamanya meninggal saat masih bayi karena mengalami cacat fisik, kemudian anak kedua dan ketiganya perempuan dan yang terakhir laki-laki. Suaminya seorang pegawai BUMN yang bekerja di luar provinsi. Dia mengetahui anaknya berkebutuhan khusus ketika sekolah TK, gurunya menyarankan untuk melakukan psikotes karena anaknya sering tidak fokus. Karena penasaran akhirnya melakukan pemeriksaan ke dokter tumbuh kembang anak. Dokter anak tersebut menyampaikan kalau anaknya hiperaktif tingkat rendah dan disarankan untuk terapi sampai dia siap sekolah. Sekarang anaknya belajar di sekolah dasar inklusi kelas tiga.

Dua anak neurodivergen bersekolah di SD Inklusi dan satu anak bersekolah di SPLB C. Ada beberapa pertimbangan dalam memilih kedua sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Pertama, peneliti memiliki komunikasi yang baik dan lancar dengan seorang ibu yang anaknya bersekolah di SPLB, serta memiliki teman yang mengajar di SD inklusi tersebut.

Ini memberikan kemudahan dalam pengambilan data, di mana peneliti selama fase persiapan melakukan diskusi dengan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus

yang bersekolah di sana, guna memahami fenomena yang ada di lapangan. Hasil dari wawancara awal menunjukkan adanya kesamaan dengan fenomena yang ingin dikaji oleh peneliti. Pertimbangan selanjutnya berkaitan dengan kebutuhan subjek penelitian, yang tidak harus berasal dari jenis sekolah tertentu.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah, kantor, dan sekolah sesuai dengan preferensi para partisipan. Terhadap masing-masing partisipan wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan durasi 40-60 menit setiap wawancara.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika resiliensi yang dialami oleh para ibu dalam mendampingi belajar anaknya yang berkebutuhan khusus di rumah. Peneliti menggali bagaimana respon para partisipan dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, bagaimana mereka beradaptasi dengan penderitaan, dan bagaimana orang-orang di lingkungan sekitar berperan dalam resiliensi mereka.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang memilih peserta berdasarkan kriteria dan tujuan khusus dalam pengambilan data (Creswell, 2012). Dalam menjangkau partisipan yang memenuhi kriteria, peneliti meminta bantuan teman yang mengajar di sekolah inklusi untuk memberikan rekomendasi sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan kemudian menghubungi partisipan dan meminta kesediannya lalu dilanjutkan dengan wawancara.

3.4.1 Wawancara mendalam

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara mendalam semi terstruktur (*in-depth semi structured interview*). Digunakan untuk menggali narasi personal ibu tentang pengalaman mereka dalam pengasuhan, tantangan yang dihadapi, sumber daya yang digunakan, serta makna yang mereka bangun atas proses tersebut. Wawancara bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali tema-tema yang muncul secara natural dari pengalaman partisipan.

Metode pengumpulan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman yang telah dialami oleh partisipan (Josselson, 2013). Peneliti dengan jelas merumuskan tujuan yang

ingin dicapai melalui wawancara, kemudian memilih partisipan yang relevan dengan topik penelitian dan memiliki pengalaman yang mendalam. Selanjutnya, peneliti merancang pedoman wawancara, yang terdiri dari daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terbuka. Pendekatan ini memungkinkan partisipan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan rinci.

Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu menciptakan suasana yang nyaman dan membangun hubungan baik dengan partisipan. Hal ini sangat penting agar partisipan merasa aman dan bersedia untuk berbagi informasi. Selama wawancara, seluruh percakapan direkam menggunakan alat perekam suara, guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan lengkap. Dalam proses wawancara disiapkan pedoman wawancara (Tabel 3.4) yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua partisipan diwawancarai dengan pertanyaan mendasar yang seragam (Patton, 2015). Selanjutnya, eksplorasi lebih dalam dilakukan terhadap masing-masing partisipan, mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara tersebut. Wawancara dilakukan secara individu terhadap tiga partisipan. Secara keseluruhan, terdapat dua sesi wawancara yang dilaksanakan antara bulan Oktober hingga Desember 2023. Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan informasi yang muncul. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang diajukan kepada partisipan penelitian:

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

| PEDOMAN WAWANCARA | |
|--|---|
| ANALISIS DINAMIKA RESILIENSI IBU DALAM PENGASUHAN | |
| ANAK NEURODIVERGEN | |
| A. Identitas Partisipan | |
| Nama | : |
| Usia | : |
| Pendidikan terakhir | : |
| Usia anak | : |
| B. Pelaksanaan Wawancara | |

| Hari/Tanggal : Waktu : Tempat : | |
|--|---|
| Tujuan Pertanyaan | Pertanyaan Wawancara |
| Mengeksplorasi dinamika pengalaman pengasuhan anak neurodivergen saat mengetahui awal diagnosis. | a. Bagaimana ibu pertama kali mengetahui bahwa anak memiliki kondisi neurodivergen? b. Apa perasaan dan pikiran ibu saat menerima informasi tersebut? c. Bagaimana ibu memaknai kondisi anak saat itu dan sekarang? |
| Menggali faktor-faktor internal resiliensi | d. Apa yang ibu lakukan saat merasa kewalahan atau stres saat mengasuh anak? e. Bagaimana ibu menenangkan diri atau mengelola emosi saat situasi sulit? f. Bagaimana ibu menjaga semangat atau pandangan positif dalam proses pengasuhan? g. Pernahkah ibu merasa tidak mampu? Apa yang membantu ibu bangkit kembali? h. Bagaimana ibu berinteraksi dengan anak dalam memahami perasaannya? i. Apakah ada perubahan dalam hubungan ibu dengan orang lain sejak mengasuh anak |

| | |
|---|---|
| | <p>neurodivergen?</p> <p>j. Siapa saja yang memberikan dukungan kepada ibu (keluarga,teman, komunitas)?</p> |
| Mengeksplorasi strategi dan perubahan pribadi | <p>k. Apa saja hal yang paling membantu ibu bertahan sejauh ini?</p> <p>l. Apa pelajaran terbesar yang ibu dapatkan dari pengalaman ibu?</p> <p>m. Bagaimana ibu memaknai peran ibu sekarang?</p> <p>n. Apakah ada perasaan bangga atau kekuatan khusus yang ibu rasakan sebagai ibu dari anak neurodivergen?</p> |

3.4.2 Pencatatan Memo

Ketika melaksanakan wawancara mendalam, peneliti membuat catatan memo. Catatan memo dibuat secara ringkas dan digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak tercakup dalam transkrip wawancara. Langkah ini diambil untuk mencegah hilangnya makna dari data yang diberikan oleh para peserta. Pencatatan memo dilakukan sepanjang proses pengumpulan data.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan rekaman wawancara yang telah ditranskripsi. Proses analisis mengikuti prinsip-prinsip analisis interaktif, meliputi tekstual mentah, teks relevan, ide yang berulang, tema, konstruksi teoretis, narasi teoretis, dan fokus penelitian (Auerbach dan Silverstein, 2003). Namun, dalam penelitian ini,

analisis data difokuskan pada pengidentifikasian tema dan dilanjutkan dengan penelitian mengenai fokus penelitian, karena studi ini tidak menggunakan pendekatan grounded theory. Setiap langkah analisis dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Raw Text*

Raw text adalah langkah pertama dalam analisis data penelitian ini yaitu mengubah rekaman suara menjadi bentuk teks. Selanjutnya, membagi teks menjadi unit-unit yang lebih kecil, seperti kata atau frasa, serta menghapus kata-kata umum yang tidak memberikan informasi berarti. Peneliti melakukan transkripsi wawancara secara verbatim, yaitu kata demi kata, untuk memastikan bahwa semua konteks percakapan dapat dipahami dengan baik dan menjadi informasi yang bermakna serta dapat dimanfaatkan. Proses ini dilakukan segera setelah wawancara, guna memastikan bahwa tidak ada data penting yang terlewatkan.

Tabel 3. 3 Contoh Transkrip Wawancara

| Nama | Wawancara |
|----------|--|
| Peneliti | Izin bertanya bu, ita berkebutuhan khusus apa ya? |
| Bu Dian | Sebenarnya ita itu hiperaktif tingkat rendah ya, anak saya aktif sekali. Bisa tenang. Jadi saya belikan trampolin dan perosotan untuk melatih motorik kasarnya dan untuk melatih motorik halusnya saya belikan balok untuk dia membuat kapal uma tidak saya kasih waktu |
| Peneliti | Itu dari usia 5 tahun ya bu ? |
| Bu Dian | Ngga, dari kecil saya sudah tahu kalau anak saya tidak bisa diam. Rasa ingin tahunya kuat. Apa yang menurut kita tidak menarik bagi dia menarik. Kalau orang lihat aneh, tapi ya ga aneh. |
| Peneliti | Kapan ibu mengetahui pasti anak ibu berkebutuha khusus? |
| Bu Dian | Waktu dia sekolah TK, gurunya yang menyarankan untuk tes ke psikolog karena anaknya sering tidak fokus. Jadinya penasaran, akhirnya periksa ke tumbuh kembang anak. Dari dokter anak tersebut dibilang bahwa anak sayahiperaktif tingkat rendah dan disarankan untuk terapi saja. Sampai dia siap sekolah. |
| Peneliti | Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui ana berkebutuhan khusus ? |

| | |
|---------|---|
| Bu Dian | Saya biasa saja, karena dulu almarhum anak pertama saya lebih parah dari ana, dia mengalami perkembangan fisik yang kurang sempurna ketika lahiritupun saya tidak menangis. Jadi ketika tahu kondisi ana berkebutuhan khusus saya fokus mencari apa yang di butuhkan. |
|---------|---|

2) *Relevant Text*

Tahap selanjutnya dalam analisis data penelitian ini adalah pemilihan teks yang relevan dengan fokus penelitian, yang dikenal sebagai *relevant text*. Pada tahap ini, penulis melakukan penyorotan terhadap data yang dianggap relevan. Proses penyorotan teks ini dilakukan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dengan menandai teks menggunakan warna *highlight*.

Tabel 3. 4 Mekanisme Pemberian Tanda pada Transkrip Wawancara

| Nama | Wawancara |
|----------|---|
| Peneliti | Izin bertanya bu, ita berkebutuhan khusus apa ya? |
| Bu Dian | Sebenarnya ita itu hiperaktif tingkat rendah ya, anak saya aktif sekali. Bisa tenang. Jadi saya belikan trampolin dan perosotan untuk melatih motorik kasarnya dan untuk melatih motorik halusnya saya belikan balok untuk dia membuat kapal uma tidak saya kasih waktu |
| Peneliti | Itu dari usia 5 tahun ya bu ? |
| Bu Dian | Ngga, dari kecil saya sudah tahu kalau anak saya tidak bisa diam. Rasa ingin tahunya kuat. Apa yang menurut kita tidak menarik bagi dia menarik. Kalau orang lihat aneh, tapi ya ga aneh. |
| Peneliti | Kapan ibu mengetahui pasti anak ibu berkebutuha khusus? |
| Bu Dian | Waktu dia sekolah TK, gurunya yang menyarankan untuk tes ke psikolog karena anaknya sering tidak fokus. Jadinya penasaran, akhirnya periksa ke tumbuh kembang anak. Dari dokter anak tersebut dibilang bahwa anak saya hiperaktif tingkat rendah dan disarankan untuk terapi saja. Sampai dia siap sekolah. |
| Peneliti | Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui ana berkebutuhan khusus ? |

| | |
|---------|--|
| Bu Dian | Saya biasa saja, karena dulu almarhum anak pertama saya lebih parah dari ana, dia mengalami perkembangan fisik yang kurang sempurna ketika lahir itupun saya tidak menangis. Jadi ketika tahu kondisi ana berkebutuhan khusus saya fokus mencari apa yang di butuhkan. |
|---------|--|

3) *Repeating Idea*

Tahap berikutnya dalam analisis data penelitian ini adalah melakukan pengulangan ide, yaitu proses pengecekan dan pengkodean data yang serupa. Setelah melalui tahap sebelumnya, di mana peneliti memilih teks yang relevan, langkah ini melibatkan pemeriksaan terhadap data yang muncul berulang dari berbagai partisipan. Jika ditemukan elemen yang sama, seperti kata, frasa, atau ide, peneliti akan mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam fase ini, peneliti juga melakukan pengkodean terhadap ide-ide yang berulang tersebut.

4) *Themes*

Langkah berikutnya dalam analisis data penelitian ini adalah proses pengelompokan atau kategorisasi kode, yang sering disebut sebagai *themes* atau pengkodean. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi topik-topik implisit yang mengatur kelompok data yang muncul secara berulang. Di bawah ini merupakan contoh dari pengkodean dan tema yang muncul dari temuan.

Tabel 3. 5 Contoh Pengkodean dan Tema

| Ungkapan | Kode 1 | Tema |
|---|-----------------|---------------------|
| Sekarang juga sudah diajarkan belajar masak, mencuci dan kemandirian lainnya jadi nanti kalau sudah lulus SMA, baru diarahkan untuk fokus ke salah satu keahlian. | fokus | Optimis |
| Kalau di awal-awal manusiawi ya kecewa, tapi mau gimana lagi. Anak kan anugrah Allah, amanah buat saya dan suami. Mereka mah tidak bisa milih. | Keimanan | Religiusitas |

5) *Research Concern*

Tahap terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah *research concern*, yaitu proses menarik simpulan dari pengalaman yang dibagikan oleh partisipan serta mengaitkannya dengan teori resiliensi guna menjawab permasalahan penelitian. Pembahasan mengenai tahap ini akan disajikan dalam BAB IV.

3.6 Kredibilitas Penelitian

Peneliti menjalankan proses untuk memastikan kredibilitas penelitian guna menghindari subjektivitas dalam setiap tahap, mulai dari pengambilan data, analisis data, hingga penggunaan teori dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Untuk mencapai kredibilitas tersebut, penelitian ini menerapkan triangulasi data serta reflektivitas peneliti.

3.6.1 Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Metode ini dilakukan dengan menguji validitas data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teori, dan metode tertentu, sehingga diperoleh bukti yang lebih kuat. Dalam proses pengujian validitas data melalui triangulasi ini, konfirmasi dilakukan dengan memastikan keakuratan data yang diperoleh dengan proses tersebut melibatkan "*member check*," di mana hasil transkripsi data mentah diberikan kepada masing-masing partisipan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pernyataan yang disampaikan selama sesi wawancara sesuai dengan yang tertera dalam transkripsi.

3.6.2 Reflektivitas Peneliti

Reflektivitas adalah suatu langkah penting yang menunjukkan keterbukaan peneliti terhadap potensi subjektivitas, yang dapat muncul mulai dari proses pengumpulan data hingga penyajiannya. Dalam bagian ini, peneliti akan membahas posisi dan keadaan peneliti dalam proses penelitian sebagai bagian dari reflektivitas diri, sebagaimana diungkapkan oleh Patton. Aspek yang akan dijelajahi meliputi pengalaman, latar belakang pendidikan dan pekerjaan, serta berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi hasil temuan dan kesimpulan yang disajikan dalam laporan penelitian ini.

Peneliti sebelumnya merupakan guru di Sekolah Dasar inklusi dengan pengalaman mengajar selama sembilan tahun dan guru privat selama dua belas tahun. Latar belakang peneliti tersebut memberi pengalaman berharga dalam mendidik dan mengajar anak neurodivergen, baik di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, maupun di pendidikan non-formal, seperti lembaga kursus dan privat. Pengalaman tersebut membuat peneliti menjadi akrab dengan berbagai proses belajar anak neurodivergen serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua terutama ibu yang lebih sering ke sekolah dan lebih cepat tanggap ketika menerima informasi dari sekolah. Peneliti juga pernah mengikuti bimbingan teknis mengenai anak berkebutuhan

khusus selama sepekan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki, peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati beragam fenomena yang dialami ibu dalam proses pengasuhan anak neurodivergen untuk dapat belajar di sekolah ataupun di rumah. Dari pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa pengasuhan ibu tidak hanya terjadi di ruang kelas formal namun juga di rumah dan lingkungan sekitarnya. Sehingga kemungkinan sering menerima respon yang kurang baik dari orang lain. Karena itu, peneliti meyakini bahwa terdapat sumber resiliensi yang membuat ibu bangkit dari stres selama pengasuhan anaknya.

Bertemu dan berinteraksi dengan orang tua terutama ibu di sekolah pada saat mengambil raport dan hadir dalam seminar parenting yang di laksanakan oleh sekolah sangat beragam dan dinamis. Tidak jarang, pada masa itu, peneliti menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan para orang tua terutama yang memiliki anak neurodivergen. Inilah yang mendorong peneliti untuk berpendapat bahwa ibu yang mengasuh anak dengan kebutuhan khusus tidaklah mudah. Kemungkinan munculnya stres karena tantangan dan hambatan yang dialami. Saat laporan ini disusun, peneliti juga bekerja sebagai guru di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Bandung.

Jenjang sekolah tempat peneliti mengajar saat ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti kerap memperhatikan perilaku siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut serta berkomunikasi dengan orang tuanya. Dari sanalah muncul keinginan untuk menggali tentang dinamika resiliensi ibu. Sebab, beragam kesulitan kerap dihadapi oleh ibu dalam pengasuhan anaknya. Dari sini peneliti menyadari bahwa resiliensi sangat dibutuhkan bagi ibu. Maka, peneliti pun ingin mengetahui bagaimana dinamika resiliensi ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen.

3.7 Isu Etik

Penelitian ini membahas eksplorasi tentang resiliensi para ibu dalam pengasuhan anak neurodivergen. Dalam rangka menjamin etika penelitian, peneliti melakukan beberapa prosedur penting, salah satunya adalah meminta izin sebelum memulai penelitian. Partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum menyetujui partisipasi mereka. Identitas partisipan disamarkan dengan nama samaran dan partisipan berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.

Hal ini diwujudkan melalui penandatanganan *informed consent*, yang mencakup

penjelasan mendetail tentang penelitian serta persetujuan dari partisipan. Dalam penjelasan ini, peneliti berkomitmen untuk menggunakan nama samaran atau pseudonim demi menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Selain itu, peneliti juga menegaskan bahwa data yang diperoleh akan digunakan secara eksklusif untuk tujuan penelitian yang telah disepakati. Tak hanya itu, dalam publikasi dan laporan yang dihasilkan, setiap gambar yang memperlihatkan partisipan akan diberi efek samar atau *blured*, sebagai upaya untuk melindungi keamanan dan identitas mereka. Semua langkah ini diambil sebagai bentuk tanggung jawab peneliti dalam memastikan integritas dan etika seluruh proses penelitian yang dilakukan.